

Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Manarap Kecamatan Danau Panggang

Dewi Susanti^{1*}

Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Amuntai.
dewidsusanti89@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.36589/rs.v14i1.275>

Article Info

Received: April 29, 2024

Revised: May 15, 2024

Accepted: June 10 2024

Correspondence:

Phone: +6281805020298

Abstrak: *Stunting is closely related to poor parenting practices, parenting patterns allow stunting to occur in children if parents do not provide additional nutrition other than ASI. The aim of the research is to analyze the relationship between maternal parenting patterns in feeding and the incidence of stunting among toddlers in Manarap Village, Danau Panggang District, North Hulu Sungai Regency. The research was carried out in Manarap Village, Danau Panggang District, North Hulu Sungai Regency. Research time starts from November 2023 to February 2024. The research was conducted in Danau Panggang District because this area is an area vulnerable to food problems based on food utilization analysis. The use of univariate and bivariate analysis was used to support data analysis in this study. The results of the research showed that of the children under five who received inappropriate parenting patterns in feeding, 10 toddlers experienced stunting while 3 toddlers did not experience stunting. On the other hand, of the toddlers who received proper maternal care in feeding, 5 toddlers experienced stunting and 12 toddlers did not experience stunting. There is a significant correlation between maternal parenting patterns in providing food and the incidence of stunting in toddlers in Manarap Village, Danau Panggang District, North Hulu Sungai Regency, based on the results of the Chi-Square statistical test with Asymp values. Sig (2-sided) = 0.027 and p value < α = 0.05.*

Keywords: Parenting Patterns, Toddlers, Stunting

Citation: Dewi Susanti. (2024). Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Manarap Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Rawa Sains: Jurnal Sains STIPER Amuntai, 14(1), 7-13. doi: <https://doi.org/10.36589/rs.v14i1.275>

Pendahuluan

Malnutrisi adalah kondisi di mana asupan makanan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan normal akan satu atau beberapa nutrisi. Dampak dari kekurangan gizi kronis pada anak-anak adalah pertumbuhan yang tidak optimal, yang jika berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan stunting.

Stunting adalah isu kesehatan masyarakat yang sangat krusial karena berdampak signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia dalam satu generasi. Data dari WHO (2017) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa sekitar 155 juta anak-anak usia balita di seluruh dunia menderita stunting (Hekmyati, dkk. 2020). *Stunting* merupakan dampak buruk dari masyarakat yang miskin nutrisi sejak dalam rahim hingga usia dini. Anak yang mengalami stunting mungkin tidak mencapai tinggi badan optimal dan perkembangan otaknya mungkin tidak maksimal, yang dapat mengurangi potensi kognitif mereka (Harwijayanti, dkk. 2023).

Ketahanan pangan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat.

Status gizi anak dipengaruhi oleh asupan makanan yang diterimanya serta penyakit yang dialaminya. Kecamatan Danau Panggang merupakan salah satu kecamatan yang termasuk kategori rentan pangan. Selain itu, status gizi pada balita di Kecamatan danau Panggang berada pada urutan kedua tertinggi angka *stunting* di Kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu sebesar 31,69% dan presentasi di Desa Manarap sebesar 21,7% (Puskesmas Danau Panggang, 2023).

Stunting merujuk pada kondisi di mana seorang anak memiliki indeks massa tubuh yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dibandingkan standar usianya. WHO mendefinisikan stunting merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak akibat gizi yang kurang baik, infeksi bakteri, serta stimulan psikologis dan sosial yang tinggi secara terus-menerus. Anak-anak yang mengalami *stunting* bisa menderita kerusakan fisik dan kognitif yang serius dan permanen yang menghambat pertumbuhan mereka. *Stunting* pada anak diidentifikasi ketika tinggi badan mereka dibandingkan dengan usia

Email: dewidsusanti89@gmail.com (*Corresponding Author)

berada di bawah -2 standar deviasi dari referensi pertumbuhan anak WHO. Dampak negatif stunting bisa bertahan sepanjang hidup dan bahkan mempengaruhi generasi berikutnya (Bailey *et al.*, 2021; UNICEF *et al.*, 2023)

Woldehanna, Behrman dan Arya (2017) menemukan bahwa balita yang mengalami *stunting* saat masa kanak-kanak cenderung memiliki kosakata yang terbatas dan penilaian kualitatif yang lebih rendah. Biasanya *stunting* pada anak-anak baru terdeteksi setelah usia 12 bulan (Beatty, Ingwersen, Leith & Null, 2017). Stunting adalah kondisi pertumbuhan tubuh yang terhambat dan berhubungan dengan gangguan dalam kemampuan kognitif dan motorik (Sudfeld *et al.*, 2015).

Penyebab stunting antara lain kondisi keluarga dan kehidupan yang buruk, konsumsi makanan bergizi yang tidak mencukupi, praktik pemberian ASI, epidemi, faktor politik dan ekonomi, kurangnya layanan kesehatan dan akses terhadap layanan, peningkatan pendidikan, nilai-nilai agama dan sosial, sistem pangan dan pertanian, pola asuh, kualitas udara dan sanitasi.

Stunting sering terkait dengan praktik pengasuhan yang kurang baik (Aramico, Sudargo & Susilo, 2016), salah satu faktor risiko stunting pada anak adalah pola asuh yang kurang baik dalam memberikan makanan pendamping ASI (Rahmad & Miko, 2016). Menurut penelitian Bella *et al.*, (2020) faktor terpenting yang mempengaruhi terhambatnya pertumbuhan pada anak balita adalah konsumsi makanan yang lebih dominan dibandingkan faktor lain seperti pendapatan, gizi, dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Saat anak memasuki usia balita, terutama setelah berusia dua tahun ketika sudah tidak lagi mendapat ASI eksklusif, mereka mulai memiliki preferensi makanan mereka sendiri. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan proses pemberian makan agar kebutuhan gizi anak tetap tercukupi.

Pola makan yang berpengaruh terhadap status gizi pada anak-anak kecil bisa dipengaruhi oleh cara orang tua mengasuh dan kondisi ketahanan pangan. Oleh karena itu, kedua faktor tersebut dapat berdampak negatif terhadap kesehatan gizi. anak-anak melalui hal-hal seperti ketersediaan pangan, mutu dan jumlah makanan, dan cara memberi makan kepada mereka (Faiqoh *et al.*, 2018).

Menyediakan makanan yang cukup merupakan langkah untuk mencapai kondisi gizi yang optimal, di mana semakin besar ketersediaan makanan bagi keluarga, semakin baik pula kondisi gizi keluarga tersebut (Faiqoh *et al.*, 2018). Menurut Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (2018) faktor-faktor ketahanan pangan yang memengaruhi kondisi stunting terkait dengan kemampuan masyarakat untuk mendapatkan akses terhadap makanan bergizi. Jika pasokan makanan di rumah tangga terganggu, kondisi gizi yang buruk seperti stunting pasti akan muncul (Wahyuni & fitrayuna, 2018).

Kecamatan Danau Panggang salah satu kecamatan yang menerima program Desa Mandiri Pangan. Kecamatan Danau Panggang juga merupakan kecamatan yang menjadi Kawasan Mandiri Pangan yang melaksanakan program Desa Mandiri Pangan dari tahun 2007. Kawasan Mandiri Pangan bertujuan agar masyarakat miskin menjadi masyarakat mandiri melalui padat karya dan penurunan angka stunting di wilayah rentan rawan pangan.

Laporan analisis Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kecamatan Danau Panggang merupakan salah satu Kecamatan yang termasuk kategori rentan pangan dilihat dari aspek pemanfaatan pangan. Indikator aspek pemanfaatan pangan yang ditunjukkan oleh status gizi balita dilihat dari pencapaian berat badannya.

Desa Manarap ialah salah satu desa yang berada di Kecamatan Danau Panggang. Desa Manarap merupakan salah satu desa rentan tinggi terhadap ketersediaan pangan yang disebabkan kurangnya jumlah sarana penyedia pangan di desa berdasarkan luas baku lahan sawah dan sebaran desa rentan terhadap pemanfaatan pangan berdasarkan rasio jumlah tenaga kesehatan. Dengan demikian, ketersediaan dan kemudahan akses terhadap pangan memiliki potensi untuk memengaruhi kondisi gizi anak balita (FSVA Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2022).

Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk mengeksplorasi korelasi antara carap ola asuh ibu memberikan makanan dan kejadian stunting pada anak balita di Desa Manarap, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Manarap Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan pertimbangan bahwa Desa Manarap merupakan salah satu desa rentan tinggi terhadap ketersediaan pangan yang disebabkan kurangnya jumlah sarana penyedia pangan di desa berdasarkan luas baku lahan sawah dan sebaran desa rentan terhadap pemanfaatan pangan berdasarkan rasio jumlah tenaga kesehatan dan tingkat stunting yang paling tinggi dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Danau Panggang. Waktu Penelitian dimulai pada Nopember 2023 sampai Februari 2024

Data primer dan data skunder merupakan dua jenis data yang digunakan dalam penelitian. Data primer diperoleh dari hasil survei terhadap responden ibu balita yang menggunakan kuesioner penelitian tentang pola asuh ibu dalam pembelian makanan untuk menentukan jumlah makanan yang tepat untuk diberikan kepada anak berdasarkan pola asuh di Desa Manarap Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Adapun data sekunder terdiri dari data-data terkait dengan penelitian ini yang diberikan Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Puskesmas Kecamatan Danau Panggang.

Teknik pemilihan subjek responden dengan menggunakan Cluster sampling yaitu pengelompokkan 2 kelompok balita dengan kriteria bayi yang tidak sedang dalam pelayanan kesehatan pada saat penelitian yang tinggal bersama orang tuanya, yang tinggal di Desa Manarap dan berusia antara 8 dan 59 bulan. Penentuan jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 responden yang terdiri dari 15 orang dengan kriteria stunting dan 15 orang tidak stunting. Untuk ukuran sampel yang besar ($n \geq 30$), distribusi sampel akan sama dengan distribusi populasi pada umumnya.

Pola asuh ibu dibagi menjadi tiga ragam utama seperti demokratis, ortodoks, dan permisif. Dalam hal pemberian makan, ada dua kategori asuh ibu sebagai berikut yaitu tidak tepat (jika skor $< 75\%$) dan tepat (jika skor $\geq 75\%$). *Stunting* diukur berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Kesehatan atau Puskesmas Kecamatan Danau Panggang. *Stunting* dikategorikan menjadi 2, yaitu balita yang *stunting* = 1; dan balita yang tidak *stunting* = 2.

Analisis data menggunakan software SPSS 21.0. Pendekatan yang dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian, termasuk distribusi dan penyajian ASI dalam pemberian makanan serta stunting pada balita. Sebaliknya, analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square ($\alpha=0,05$) untuk mengetahui hubungan jumlah ASI dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis univariat mengemukakan atau menguraikan berbagai variabel penelitian yang dilakukan, termasuk distribusi dan persentase dari pola asuh ibu dalam memberi makanan dan kejadian stunting pada anak balita di Desa Manarap, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Informasi tentang distribusi frekuensi variabel penelitian dapat ditemukan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel		Jumlah (f)	Persentase (%)
Pola asuh ibu dalam pemberian makan	Tidak tepat	12	40
	Tepat	18	60
Kejadian <i>stunting</i>	<i>Stunting</i>	15	50
	Tidak <i>stunting</i>	15	50
Total		30	100

Sumber: Pengolahan data primer, 2024

Menurut data yang tertera dalam Tabel 1, ditemukan bahwa proporsi individu yang menerapkan pola asuh ibu yang sesuai dalam memberikan makanan kepada balita di Desa Manarap, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah sebesar 60% (18 responden ibu balita), sedangkan sisanya sebesar 40% (12 responden ibu balita) ialah pola asuh

ibu yang tidak tepat dalam pemberian makan pada balita. Untuk kejadian *stunting* sebesar 50% (15 responden ibu balita) dan sebesar 50% (15 responden ibu balita yang tidak *stunting*).

Hubungan pola makan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Manarap, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dengan dilakukan analisis univariat. Metode yang digunakan adalah uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan hubungan antara pola asuh ibu dalam pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah tersebut dapat dirujuk pada Tabel 2

Tabel 2. Hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada usia balita

Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan		Kejadian <i>Stunting</i>		Total
		<i>Stunting</i>	Tidak <i>Stunting</i>	
Tidak tepat	Count	10	3	13
	Expected Count	6,5	6,5	13,0
Tepat	Count	5	12	17
	Expected Count	8,5	8,5	17,0
Total	Count	15	15	30
	Expected Count	15,0	15,0	30,0

Chi-Square tests:

Continuity correction: Value = 4,887

Asymp. Sig (2-sided) = 0,027

Sumber: Pengolahan data primer, 2024

Hasil data yang tercantum dalam Tabel 2, terlihat bahwa ibu menerapkan pola asuh yang tidak sesuai dalam memberikan makanan kepada anak balita di Desa Manarap, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah sebanyak 10 balita mengalami *stunting* dan tidak *stunting* sebanyak 3 balita. Selanjutnya, dengan pola asuh ibu dalam pemberian makan yang tepat pada usia balita di Desa Manarap Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara ialah sebanyak 5 balita mengalami *stunting* dan tidak *stunting* sebanyak 12 balita. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* didapat nilai *Asymp. Sig (2-sided)* = 0,027 dan nilai $p < \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh ibu dalam pemberian dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Manarap Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

1. Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan

Penelitian oleh Laili *et al.*, (2021) menyatakan bahwa pola tumbuh kembang yang tidak optimal dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada bayi. Sebagai upaya pencegahan, tenaga kesehatan disarankan untuk melakukan kampanye mengenai pemeriksaan stunting, khususnya pada anak-anak balita, bertujuan untuk mengurangi stunting dan meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya masyarakat umum akan perlunya gizi yang baik sejak usia dini hingga dewasa. Melalui hasil penelitian Sutrio & Sumardilah, (2020) bahwa masih diperlukan

peningkatan dalam variasi, jumlah, dan frekuensi pemberian makanan pendamping ASI terkait dengan pola pengasuhan. Keterlibatan yang aktif dari ibu atau pengasuh memegang peranan penting dalam memberikan makanan kepada anak.

Cara memberi makan anak balita dapat merujuk pada panduan gizi seimbang yang membedakan antara dua kelompok umur 6 hingga 24 bulan dan 2 hingga 5 tahun. Berdasarkan Pedoman Gizi Seimbang PMK No. 41 Tahun 2014, pesan gizi seimbang untuk anak usia 6-24 bulan adalah untuk terus memberikan ASI hingga usia 2 tahun, dan mulai memberikan MPASI sejak usia 6 bulan. Lebih lanjut pesan gizi seimbang untuk anak usia 2-5 tahun meliputi: menjadwalkan makan 3 kali sehari, meningkatkan asupan makanan tinggi protein, meningkatkan konsumsi sayuran dan buah-buahan, membatasi makanan selingan yang tinggi gula, garam, dan lemak, minum air putih secukupnya, serta mendorong aktivitas fisik dan bermain setiap hari.

Penelitian oleh Hidayah *et al.*, (2019) di Kabupaten Lebong untuk mengatasi stunting pada balita perlu ditingkatkannya pemberdayaan keluarga. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua, khususnya terkait dengan pengasuhan anak, pemanfaatan layanan kesehatan, dan perkembangan psikologis. Salah satu cara adalah dengan memanfaatkan pekarangan rumah sebagai taman gizi keluarga serta memanfaatkan pekarangan bersama kelompok kader Posyandu sebagai tempat bermain dan belajar bagi anak-anak. Langkah-langkah ini diharapkan mampu meningkatkan rangsangan psikososial dan juga menjadi sumber diversifikasi pangan.

Hasil penelitian kajian sebelumnya, dan landasan teori menunjukkan bahwa cara orang tua memberikan makanan kepada anak secara umum terkait dengan faktor kemungkinan adanya stunting pada balita. Cara memberi makan yang tidak baik dapat meningkatkan risiko stunting. Kendala ekonomi seringkali menyebabkan kurang idealnya rencana makan karena responden seringkali tidak mampu menyediakan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi yang berfluktuasi. Lebih lanjut sebagian besar responden tidak memahami sepenuhnya konsep pola asuh yang tepat dalam memberikan makanan kepada anak-anak, sehingga mereka membiarkan anak-anak menolak makanan sesuai dengan jumlah yang telah direncanakan. Mereka juga cenderung mengajarkan kebiasaan anak-anak untuk membeli makanan ringan dan minuman manis.

2. Kejadian Stunting

Analisis pada Tabel 2 dihasilkan, data deskriptif responden balita yang mengalami stunting sebanyak 15 responden (50%), sedangkan balita yang tidak mengalami stunting sebanyak 15 responden (50%).

Salah satu dari berbagai faktor yang berkontribusi pada kejadian stunting adalah defisiensi gizi. Ini disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap makanan bergizi, kurangnya asupan vitamin dan mineral, serta kurangnya variasi dalam pola makan yang mencakup protein nabati dan hewani. Namun hal ini tidak terlepas dari ibu yang merupakan peranan penting dalam memberikan pola asuh terutama pada perilaku praktik pemberian makan (Pola makan). Anak balita adalah kelompok yang rentan terhadap masalah gizi dan berisiko tinggi mengalami gangguan gizi karena kekurangan asupan makanan yang dibutuhkan, yang dapat menyebabkan stunting pada mereka (Ariani, 2017).

Stunting adalah manifestasi salah satu gejala gangguan pertumbuhan tubuh, dan otak merupakan salah satu organ tubuh yang paling rentan. Hal ini disebabkan oleh keberadaan sel-sel saraf di dalam otak yang berperan dalam respons anak, termasuk dalam hal penglihatan, pendengaran, dan proses berpikir saat belajar (Elmi dan Julianti, 2021). Melalui penelitian oleh (Hutabarat *et al.*, 2021) diperkuat bahwa stunting adalah sebuah permasalahan kurang gizi jangka panjang yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi selama periode yang berkepanjangan karena makanan yang diberikan tidak memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan. Peran orang tua dan situasi ekonomi keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan status stunting seorang anak. Orang tua memiliki keputusan dalam menentukan seberapa banyak dan seberapa baik pelayanan kesehatan yang anak-anak mereka terima, jenis makanan yang mereka konsumsi, tingkat aktivitas fisik yang mereka lakukan, dukungan emosional yang diberikan, serta kualitas lingkungan sekitar mereka sebelum dan setelah kelahiran. Secara umum, ibu sering menjadi figur pengasuh yang lebih dominan dalam keluarga, yang menghabiskan lebih banyak waktu dan berinteraksi lebih sering dengan anak-anaknya.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ludong *et al.* (2021) menyatakan bahwa kondisi ekonomi secara signifikan mengganggu kemampuan suatu kelompok dalam memenuhi kebutuhannya dan memperoleh layanan kesehatan yang efektif. Balita yang berasal dari keluarga dengan kondisi keuangan yang kurang mampu berisiko mengalami gangguan pencernaan akibat rendahnya asupan gizi dalam jangka waktu lama, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting.

Temuan penelitian ini, yang sejalan dengan penelitian Maharani (2018), menunjukkan bahwa stunting biasanya menyerang anak-anak berusia 3 hingga 5 tahun. Stunting tidak terlihat pada anak di bawah usia 1 hingga 2 tahun, atau bahkan saat mereka masih memakai popok. Di zaman kemajuan teknologi ini, anak-anak masih sangat bergantung pada orang

dewasa untuk memberi makan mereka. Masyarakat cukup menghakimi dalam menentukan kebutuhan nutrisi bayi karena nutrisi yang tidak memadai dapat menyebabkan masalah pada sistem pencernaan anak.

Nutrisi merupakan komponen yang terkandung dalam makanan yang dapat langsung dimanfaatkan oleh tubuh, termasuk karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air (Julianti, 2017). Untuk mendukung pertumbuhan fisik balita secara optimal, penting untuk mengikuti panduan praktis tentang makanan dengan gizi seimbang, salah satunya dengan mengonsumsi beragam jenis makanan yang kaya akan nutrisi. Kebutuhan gizi balita sangat krusial karena dalam fase ini terjadi pertumbuhan fisik yang cepat serta perkembangan psikomotorik, mental, dan sosial. Nutrisi yang dibutuhkan oleh balita termasuk energi, protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral yang harus dipenuhi melalui konsumsi makanan sehari-hari dengan takaran yang sesuai dan kualitas yang baik (Adriani dan Bambang, 2014).

3. Hubungan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita

Memberikan makanan bervariasi dan mengajarkan anak Mengenai kebiasaan makan yang benar sejak zaman dahulu, tujuannya adalah untuk mengembangkan kebiasaan makan yang baik. Dengan cara ini, anak akan belajar memahami perlunya makan sehat. Secara umum permasalahan gizi yang sering disebut dengan *stunting* disebabkan oleh kurangnya asupan makanan bergizi dan makanan yang tidak disiapkan dengan baik. Pola pemberian makanan yang tepat atau tidak berpengaruh pada terjadinya *stunting* karena kekurangan pengetahuan ibu mengenai kualitas pengolahan makanan yang benar, yang tidak mengurangi asupan protein, zat besi, kalsium, energi, dan seng. Hal ini termasuk waktu yang tepat untuk proses memasak. Dibandingkan dengan balita yang menerima pola makanan yang cukup baik, pola makanan yang terlalu buruk memiliki risiko lebih tinggi mengalami *stunting*. *Stunting* saat pemberian pola makan pada balita dapat menyebabkan malnutrisi. (R, M. Darmawi, D, 2022).

Pendapat diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Phu, hine-W *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa mayoritas kasus *stunting* pada balita berusia 6-24 bulan disebabkan oleh kurangnya asupan makanan atau pola makan yang sesuai. Secara umum, orang tua cenderung memberikan makanan berupa bubur dengan tambahan sayuran, yang mengakibatkan kekurangan asupan protein hewani yang dibutuhkan. Selain itu, orang tua sering kali memenuhi keinginan anak-anak mereka untuk mengonsumsi cemilan atau camilan sebagai alternatif jika anak menolak makan makanan pokok. Orang sering kali mengabaikan waktu dan waktu menyiapkan makanan, yang sebenarnya merupakan

faktor penting dalam mengembangkan kebiasaan makan yang sehat pada anak.

Cara ibu memberikan makanan kepada balita merupakan aspek krusial dalam memastikan kebutuhan makanan balita terpenuhi, baik dari segi jumlah maupun nilai gizinya. *Stunting* erat hubungannya dengan kecukupan zat gizi. Jika kebutuhan gizi tidak terpenuhi dalam jangka waktu yang lama, hal ini akan berdampak buruk pada pertumbuhan jaringan dan output. Hal ini mungkin menyebabkan keterlambatan dalam otak. Gangguan perkembangan fungsi otak yang berkelanjutan dalam jangka panjang berkorelasi dengan menurunnya fungsi kognitif pada bayi balita terkait dengan kekurangan gizi, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya *stunting* pada anak (Saniarto, 2014).

Hasil penelitian tersebut dipengaruhi oleh penelitian yang dilakukan Wasis Pujiati dkk., (2021) yang meneliti hubungan konsumsi pangan dengan *stunting* pada remaja usia 24 hingga 59 tahun. Berdasarkan analisis Chi Square, penelitian menemukan p-value signifikan sebesar 0,012 ($<0,05$). Faktanya, ada korelasi antara perilaku makan dengan *stunting* pada anak usia 24-59 bulan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ula (2020) yang meneliti hubungan perilaku makan dengan *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di sekolah bantul piyungan. Hasil analisis statistik menggunakan Chi Square menunjukkan bahwa perilaku makan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada anak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmat dkk. (2019) yang fokus pada hubungan praktik konsumsi makanan orang tua dengan *stunting* pada anak usia 2 hingga 5 tahun. Praktik konsumsi makanan dari 51 responden penelitian ini diklasifikasikan sebagai positif (39,2%) atau negatif (76,5%). Hasil uji hubungan didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) maka terdapat hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian *stunting*.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari anak balita yang mendapat pola asuh ibu yang tidak tepat dalam pemberian makan, 10 balita mengalami *stunting* sementara 3 balita tidak mengalami *stunting*. Sebaliknya, dari anak balita yang mendapat pola asuh ibu yang tepat dalam pemberian makan, 5 balita mengalami *stunting* dan 12 balita tidak mengalami *stunting*. Ada korelasi yang signifikan antara pola asuh ibu dalam pemberian makanan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di Desa Manarap, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara, berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square dengan nilai Asymp. Sig (2-sided) = 0,027 dan nilai $p < \alpha = 0,05$.

Daftar Pustaka

- Adriani, M dan B. Wirjatmadi. 2014. *Gizi dan Kesehatan Balita*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Aramico, B., Sudargo, T., & Susilo, J. 2016. *Hubungn Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Pola Makan dengan Stunting Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah*. Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia *Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics*) 1(3), 121-130.
- Ariani, A.P. 2017. *Ilmu Gizi*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional. 2018. *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota*. Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional.
- Bailey, J. Et al. 2021. 'Response to malnutrition treatment in low weight-for-age children: Secondary analyses of children 6-59 months in the compas cluster randomized controlled trial'. *Nutrients*, 13(4), pp. 1-16. Doi: 10.3390/nu13041054.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. 2020. *Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga Dengan Kejadian Balita Stunting Pada Keluarga Miskin di Palembang*. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas, 15-22.
- Beatty, A., Ingwersen, N., Leith W., & Null, C. 2017. *Stunting Prevalence and Correlates among Children in Indonesia*. Mathematica Policy Research. Washington DC.
- Dinas Ketahanan Pangan. 2022. Peta Ketahanan dan Kerentangan Pangan FSVA Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- Elni, E. and Julianti, E. 2021. *The Correlation between Feeding Habit Factor and The Incidence of Stunting in Children Under Five Years*. Jurnal Keperawatan Padjadjaran, 8(3), pp. 285-293.
- Faiqoh, R. B. Al, Suyatno, & Kartini, A. 2018. *Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi dengan kejadian Stunting Pada Anak Usi 24-59 Bulan di Daerah Pesisir (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang)*. Jurnal Kesehatan Masyarakat (*e-Journal*), 6(5), 413-421.
- Harwijayanti, dkk. 2023. *STUNTING*. Padang Sumatera Barat. GET PRESS INDONESIA.
- Helmyati, dkk. 2020. *STUNTING: Permasalahan dan Tantangannya*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Hidayah, N., Rita, W., Anita, B., Podesta, F., Ardiansyah, S., Subeqi, A. T., Nasution, S. L., & Riastuti, F. 2019. *Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting (rekomenadasi pengendaliannya di Kabupaten Lebong)*. Riset Informasi Kesehatan, 8(2), 140.
- Hutabarat, M.R.U., Irwanto, I. and Sulistiawati, S. 2021. *Risk factors of stunting in toddler aged 24-59 month*. Jurnal Kebidanan, 10(2), p. 119.
- Laili, A. N., Munawir, A., & Ningtyias, F. W. 2021. *The Influence of Parenting Patterns on Stunting Incidences in Toddlers (Study in the Work Area of Sumberjambe Health Center, Kasiyan Health Center and Sumberbaru Health Center Jember Regency)*. Journal for Quality in Public Health, 5(1).
- Ludong, R., Putri, D. and Lubis, U. 2021. *The Correlation Between the Feeding Patterns and The Stunting Prevalence in Toddlers Aged 24-59 Months in The Working Area of LumbiLumbia Health Center*. Jurnal Keperawatan Respati Yogya-karta, 8(September), pp. 167-172.
- Maharani, S.D.S. 2018. *Hubungan Antara Kejadian Stunting Dengan Perkembangan Pada Balita Usia 3-5 Tahun di Posyandu Kricak Yogyakarta*. Jurnal Ilmu Kesehatan. 37-46.
- Nurdin, S. S. I., Katili, D. N. O., & Ahmad, Z. F. 2019. *Faktor Ibu, Pola Asuh Anak, dan MPASI terhadap Kejadian Stunting di Kabupaten Gorontalo*. Jurnal Riset Kebidanan Indonesia, 3(2), 74-81.
- Phu, hine-W.-W., Wittayasooporn, J. and Kongsaktrakul, C. 2019. *Influence of child feeding practices and selected basic conditioning factors on stunting in children between 6 and 24 months of age in Myanmar*. Makara Journal of Health Research, 23(2).
- PMK No.41 Tahun 2014 tentang *Pedoman Gizi Seimbang, Pedoman Gizi Seimbang*. Permenkes RI (2014).
- Pujiati W, Nirnasari M, Rozalita. 2021. *Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 1-36 Bulan*. Jurnal Menara Medika Vol. 4 No.1 September 2021.
- Puskesmas Kecamatan Danau Panggang. Data prevalensi Stunting. 2023. Puskesmas Kecamatan Danau Panggang
- Rahmad, A. H. A. L., & Miko, A. 2016. *Kajian Stunting Pada Anak Balita Berdasarkan Pola Asuh dan Pendapatan Keluarga di Kota Banda Aceh*. Kesmas Indonesia, 8(02), 63-79.

- R, M. and Darmawi, D. .2022. *Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan*. Jurnal Biology Education, 10(1), pp. 91-104.
- Saniarto. 2014. *Pola Makan, Status Sosial dan Ekonomi Keluarga dan Prestasi Belajar Pada Anak Stunting Usia 9-12 Tahun di Kemijen Semarang Timur*. Journal of Nutrition College, Vol. 3, No. 1, 163-171.
- Saraswati, D., Gustaman, R. A., & Hoeriyah, Y. A. 2021. *Hubungan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting pada Baduta: Studi pada BadutaUsia 6-24 Bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmlaya*. Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: HealthSciences journal, 12(2), 226-237.
- Supariasa, I. D. N., & Purwaningsih, H. 2019. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Malang*. Karta Rahardja: Jurnal Pembangunan dan Inovasi, 1(2), 55-64.
- Sutrio, S., & Sumardilah, D. S. 2020. *Qualitative Study Of Complementary Feeding For Stunting Toddlers Aged 13-24 Months In Cipadang Village, Pesawaran District*. JPK : Jurnal Proteksi Kesehatan, 9(1).
- Ula, F. 2020. *Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Piyungan Bantul*.
- Wahyuni, D., & Fitrayuna, R. 2020. *Pengaruh Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Kualu Tambang kampar*. J Kesehat Masy, 4(1), 20-26.